



## Peran Lanskap Linguistik Bahasa Arab di Lingkungan Sekolah untuk Mendukung Tercapainya SDG 4

Meiza Miftachul Rohmah<sup>1\*</sup>, Syihabuddin<sup>1</sup>, Mia Nurmala<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Department of Arabic Language Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\*Corresponding author email: [meizamif@upi.edu](mailto:meizamif@upi.edu)

### Article Info

#### Article history:

Received April 30, 2025  
Approved June 01, 2025

#### Keywords:

Lanskap linguistik,  
Bahasa Arab, SDG 4

#### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of the Arabic linguistic landscape in the Qurrota A'yun school environment in Bekasi District, in supporting Arabic language learning and the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs) 4 targets, especially in the literacy aspect. Using a case study method, the data was analyzed qualitatively and collected through observation, in-depth interviews, questionnaire, and visual documentation. The results show that Arabic linguistic landscapes serve not only as decorative elements, but also as effective educational tools. These landscapes help students improve their Arabic reading and comprehension skills and reflect the school's identity as an Islamic values-based institution. In addition, the presence of linguistic landscapes motivates students to learn Arabic with more confidence. Nonetheless, the study also revealed that additional teaching methods are needed to strengthen students' writing skills. The findings provide new insights into the integration of language elements in education and its relevance to global policies such as the SDGs, which are expected to be a reference for the development of multilingual education policies in Indonesia.*

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lanskap linguistik bahasa Arab di lingkungan sekolah SDIT Qurrota A'yun di Kabupaten Bekasi, dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab serta pencapaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 4, khususnya pada aspek literasi. Dengan menggunakan metode studi kasus, data dianalisis secara kualitatif dan dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, angket, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lanskap linguistik berbahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai alat edukatif yang efektif. Lanskap ini membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan memahami bahasa Arab, serta mencerminkan identitas sekolah sebagai institusi berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, keberadaan lanskap linguistik memotivasi siswa untuk belajar bahasa Arab dengan lebih percaya diri. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa metode pengajaran tambahan diperlukan untuk memperkuat keterampilan menulis siswa. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang integrasi elemen bahasa dalam pendidikan dan relevansinya terhadap kebijakan global seperti SDGs, yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan multibahasa di Indonesia.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



---

*How to cite:* Rohmah, M. M., Syihabuddin, S., & Nurmala, M. (2025). Peran Lanskap Linguistik Bahasa Arab di Lingkungan Sekolah untuk Mendukung Tercapainya SDG 4. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 928–938. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3831>

---

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan terlepas dari bahasa, karena bahasa menjadi alat komunikasi utama yang digunakan untuk menyampaikan ide, informasi ataupun perasaan. Bahasa tidak hanya bersifat lisan tetapi juga tulisan. Penggunaan bahasa tulis di ruang publik memiliki dua fungsi di antaranya fungsi informatif dan fungsi simbolis (Landry & Bourhis, 1997).

Fenomena kuatnya bahasa asing sebagai sarana komunikasi baik lisan maupun tulis disebabkan adanya pergerakan yang bebas atau globalisasi. Kuatnya bahasa asing khususnya bahasa Arab di Indonesia, memiliki peran penting dalam konteks sosial, budaya, dan agama. Sebagai negara yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, bahasa Arab memiliki tempat khusus karena merupakan bahasa yang digunakan dalam kitab suci al-Qur'an, salat, zikir, dan doa. Hal ini membuat bahasa Arab menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat muslim di Indonesia (Nurtresnaningsih, 2018). Selain itu, bahasa Arab juga termasuk salah satu bahasa internasional yang diakui penting karena dijadikan sebagai bahasa resmi dalam diplomasi di forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Huda & Afrita, 2023). Pengaruh bahasa asing yang kuat tentu akan memengaruhi penggunaan bahasa di berbagai ruang publik. Demikian pula, pengaruh bahasa Arab yang signifikan akan berdampak pada cara penggunaannya di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat pada sekolah-sekolah yang dikenal atau menerapkan program *bilingual school*. Hal ini juga tampak pada layanan-layanan di sekolah yang tidak hanya menggunakan satu bahasa tetapi juga menggunakan dua atau tiga bahasa. Kajian munculnya berbagai bahasa dalam ruang publik dibahas melalui sebuah kajian dengan istilah lanskap linguistik.

Dewasa ini, lanskap linguistik mulai banyak dikaji karena bahasa yang digunakan di ruang publik mengandung makna, pesan, tujuan, serta konteks yang berusaha dibangun oleh pembuat tanda (Vesya & Datang, 2022). Lanskap linguistik merupakan bahasa yang digunakan pada rambu jalan, papan iklan, nama jalan, nama tempat, papan toko komersial, dan tanda-tanda di bangunan pemerintah yang bergabung untuk membentuk lanskap linguistik dari suatu wilayah, daerah, atau kawasan perkotaan tertentu (Landry & Bourhis, 1997).

Pendapat lain menyatakan bahwa lanskap linguistik termasuk bagian dari ilmu sosiolinguistik modern yang mengacu pada penggunaan bahasa di ruang publik, yang menggambarkan status, fungsi, dan identitas bahasa dalam masyarakat (Bolton dkk., 2020). Lanskap linguistik secara umum merujuk pada penggunaan bahasa di ruang publik termasuk papan nama, rambu jalan, poster, dan tanda-tanda lainnya yang mencerminkan bagaimana bahasa digunakan, dipahami, dan berfungsi dalam suatu masyarakat. Lanskap linguistik tidak hanya sekedar elemen dekoratif, tetapi memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan informasi, simbol identitas budaya, dan dinamika sosial dari bahasa di suatu komunitas (Gorter, 2006). Lebih dari itu, lanskap linguistik dapat berperan sebagai kerangka dasar untuk memahami sejauh mana pengaruh bahasa asing di suatu wilayah (Azwan dkk., 2025). Hal ini kemudian bisa berujung pada penarikan kesimpulan mengenai tingkat kekuatan atau kelemahan bilingualisme serta multilingualisme dalam suatu masyarakat (Shin, 2017).

Dalam konteks pendidikan, konsep lanskap linguistik berkembang menjadi *schoolscape* (Brown, 2005), yaitu lanskap linguistik yang khusus ada di lingkungan sekolah. *Schoolscape* mencakup berbagai tanda bahasa yang ditemukan di dalam institusi pendidikan, seperti papan nama ruangan, poster edukatif, dan materi pembelajaran. *Schoolscape* tidak hanya menjadi cerminan dari kebijakan bahasa yang diadopsi oleh sekolah, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk persepsi siswa terhadap bahasa, memotivasi pembelajaran, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar.

Sekolah merupakan pusat pembelajaran dan pengembangan generasi masa depan, tempat di mana anak-anak tidak hanya menuntut ilmu, tetapi juga membentuk karakter, mengasah kreativitas, serta mengembangkan kemampuan sosial, yang dimana sudah seharusnya sekolah dapat mendukung proses belajar mengajar. Lanskap linguistik di sekolah diharapkan dapat mendukung dan menjadi alat

pembelajaran dan meningkatkan kemampuan literasi para siswa. Hal ini juga sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* target 4.6 yaitu memastikan semua orang menguasai literasi dan numerasi. SDGs sendiri ialah tujuan yang ditetapkan PBB untuk melanjutkan MDGs yang berakhir di 2015 untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik serta lebih berkelanjutan dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan dan kerjasama internasional untuk semua orang yang ada di bumi ini (Aji & Kartono, 2022).

Dalam penelitian terdahulu tentang lanskap linguistik di lingkungan sekolah telah dilakukan oleh peneliti di Indonesia Sofyan dkk. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam lingkungan pendidikan dapat mempengaruhi hasil belajar dan pengetahuan keislaman para siswa di lingkungan pesantren, penelitian ini memperlihatkan jika lanskap linguistik bukan sekedar memiliki fungsi menjadi komponen dekoratif, namun juga menjadi perangkat edukatif yang memperkuat pemahaman dan keterampilan santri dalam berbahasa Arab serta mendalami ajaran Islam.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Maulia dkk. (2023) menunjukkan bahwa lanskap linguistik memiliki pengaruh terhadap pengembangan kosa kata siswa di SMAN 10 Padang. Meskipun terdapat sebagian kecil lanskap linguistik di sekolah yang tidak berdampak signifikan, namun secara keseluruhan lanskap ini berperan penting sebagai sumber pembelajaran yang dapat menambah kosa kata siswa.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan di sekolah Amerika Serikat dan menunjukkan bahwa lanskap linguistik di ruang pendidikan memainkan peran penting dalam mencerminkan dan membentuk ideologi bahasa di sekolah. Lanskap ini bukan sekedar berfungsi sebagai alat orientasi, tetapi juga dapat memotivasi atau menghambat minat siswa dalam mengembangkan kemahiran bahasa selain bahasa utama yang digunakan di rumah (Bernardo-Hinesley, 2020).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Sofyan dkk., 2022; Maulia dkk., 2023; Bernardo-Hinesley, 2020) yaitu penelitian yang membahas penggunaan lanskap linguistik di lingkungan sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya yang berfokus pada lanskap linguistik berbahasa Arab dan secara eksplisit mengaitkan lanskap linguistik bahasa Arab dengan pencapaian SDGs (*Sustainable Development Goals*) dalam bidang pendidikan. Penelitian seperti ini masih minim dilakukan, terutama yang menghubungkan elemen bahasa dan kebijakan global seperti SDGs.

Berdasarkan uraian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lanskap linguistik bahasa Arab di lingkungan sekolah yang dihubungkan dengan kebijakan global seperti *Sustainable Development Goals*. Penelitian lanskap linguistik di lembaga pendidikan menjadi penting karena belum banyak yang melakukannya (Widiyanto, 2019), hal ini ditegaskan dengan pernyataan Gorter dan Cenoz (2015), dewasa mendatang arah kajian yang berpotensi mengembangkan lanskap linguistik akan fokus pada penelitian mengenai penggunaan bahasa dalam konteks kelembagaan seperti rumah sakit, laboratorium, perpustakaan, museum, universitas ataupun sekolah. Dalam artikelnya yang berjudul *Linguistic Landscape and Trends in the Study of Schoolscape* Gorter (2018) menegaskan kembali jika orientasi dan arah yang cukup menjanjikan dalam kajian lanskap linguistik adalah penelitian pemakaian bahasa di ruang semipublik, seperti rumah sakit, museum, dan sekolah.

Penelitian ini dapat membuka perspektif baru mengenai integrasi elemen bahasa dalam pendidikan, memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan bahasa dapat mendukung kualitas dan dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia.

## METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan mendalam tentang sebuah fenomena yang unik, yaitu lanskap linguistik yang ada di sekolah Qurrota A'yun. Studi kasus merupakan rangkaian kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara mendalam, rinci, dan intensif terhadap suatu program, kejadian, atau aktivitas, baik pada individu, kelompok, institusi, maupun organisasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Qurrota A'yun di Kabupaten Bekasi. Dalam penelitian ini, data berupa lanskap linguistik yang terdiri dari papan nama ruangan, poster pembelajaran, karya seni siswa, serta pandangan siswa dan guru. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan sebagai teknik awal untuk mengamati fenomena lanskap linguistik yang ada di lapangan. Kemudian, setelah observasi awal peneliti melanjutkan dengan wawancara mendalam kepada masing-masing partisipan. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada 10 siswa kelas 6 SD dan 1 guru bahasa Arab. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai pengalaman dan pandangan mereka terkait lanskap linguistik bahasa Arab yang ada di lingkungan sekolah. Selanjutnya, angket disebarakan kepada 10 responden dari kelas 6 SD. Adapun, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, ini merupakan ciri khas dari penelitian lanskap linguistik karena wujudnya yang berupa visual agar dapat diabadikan dan disimpan.

Metode analisis data dilakukan dengan teknik kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul peneliti akan melakukan kondensasi data dengan menyederhanakan informasi relevan dari data mentah yang diperoleh. Selanjutnya, display data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk tabel agar memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Kemudian, berdasarkan hasil tersebut penelitian dapat berlanjut dalam mengetahui peran lanskap linguistik bahasa Arab untuk mendukung tercapainya SDG 4 target 4.6.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Lanskap Linguistik Bahasa Arab di Sekolah Qurrota A'yun

Lanskap linguistik di sekolah Qurrota A'yun memperlihatkan keragaman elemen visual yang memuat teks dalam bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris pada berbagai fasilitas sekolah. Keberadaan papan nama pada ruang-ruang seperti kelas, ruang guru, ruang tunggu, kantor yayasan, kantin, toilet tidak hanya berfungsi sebagai penanda ruang, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran dan penguat identitas sekolah. Penggunaan tiga bahasa tersebut mencerminkan upaya sekolah dalam membangun lingkungan multibahasa. Pada bagian ini akan diuraikan sebaran lanskap linguistik yang ada di sekolah Qurrota A'yun, yang terdiri dari berbagai elemen visual yang memuat teks dalam bahasa Arab, seperti:

1. Papan Nama: papan nama kelas, ruang guru, ruang tunggu, kantor yayasan, kantin, toilet, dapur, musholla, dan gudang, yang ditulis secara transliterasi atau terjemahan bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris.



Gambar 1. Lanskap Linguistik Papan Nama Ruang

Gambar yang disajikan termasuk ke dalam jenis fungsi informasi, yang merupakan nama ruangan yang terletak diatas pintu di setiap ruangan yang ada di sekolah Qurrota A'yun. Lanskap linguistik ini terklasifikasi ke dalam bentuk multilingual (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab),

kombinasi bahasa lokal (Indonesia) dan bahasa internasional (Inggris dan Arab) menunjukkan jika sekolah Qurrota A'yun memiliki multilingual yang kuat dalam kurikulumnya. Penempatan papan nama di atas pintu dipilih agar mudah dilihat dan dijangkau oleh siswa, guru dan tamu. Dominasi warna biru kuning dipilih karena menyesuaikan dengan tema warna sekolah.

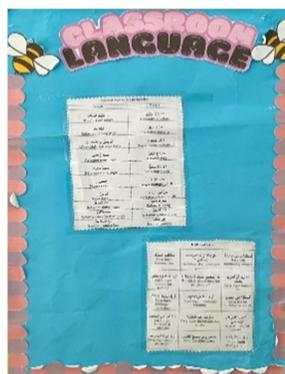
2. Poster Pembelajaran: poster-poster yang berisi materi pembelajaran, seperti kosakata, kata perintah, kata tolong dan kata larangan. Poster-poster ini dibuat secara sederhana oleh guru dan siswa.



Gambar 2. Lanskap Linguistik Poster Pembelajaran

Gambar yang disajikan termasuk ke dalam jenis fungsi informasi, yang mengajarkan nama-nama Allah kepada para siswa. Lanskap linguistik ini terklasifikasi ke dalam bentuk bilingual (Arab dan Indonesia). Penempatan lanskap linguistik poster pembelajaran ini terdapat di setiap dinding kelas dengan materi yang berbeda-beda.

3. Karya Seni Siswa: hasil karya tangan siswa yang ditempel di dinding-dinding kelas yang dapat digunakan untuk media pembelajaran dan memperindah ruangan kelas.



Gambar 3. Lanskap Linguistik Karya Seni Siswa

Gambar yang disajikan termasuk ke dalam fungsi informasi, yang mengajarkan macam-macam kata perintah dan larangan. Lanskap linguistik ini terklasifikasi ke dalam bentuk bilingual (Arab dan Indonesia). Penempatan lanskap linguistik poster pembelajaran ini terdapat di setiap dinding kelas dengan materi yang berbeda-beda. Lanskap linguistik ini juga ditujukan untuk memperindah suasana kelas. Berikut tabel sebaran lanskap linguistik yang ada di sekolah Qurrota A'yun:

Tabel 1. Sebaran Lanskap Linguistik Bahasa Arab

No	Lanskap Linguistik	Sebaran
1.	Papan nama ruangan	20
2.	Poster pembelajaran	10
3.	Karya seni siswa	12
Jumlah		42

Tabel 1 menunjukkan bahwa lanskap linguistik terbanyak berupa papan nama ruangan. Temuan ini sejalan dengan teori Brown (2012) yang menyatakan bahwa lanskap linguistik sekolah merupakan bagian dari budaya material sekolah dalam bentuk teks visual, tanda, dan simbol yang terdapat di lingkungan sekolah. Pola penggunaan bahasa yang teratur terlihat di Lanskap linguistik di sekolah Qurrota A'yun. Penggunaan bahasa Indonesia, Inggris dan Arab mengikuti pola dimana bahasa Indonesia didahulukan dan diikuti oleh terjemahan lainnya. Penggunaan tiga bahasa dapat menjadi manifestasi bahwa siswa di sekolah Qurrota A'yun menjadi siswa yang multibahasa.

Selain itu, keberadaan lanskap linguistik ini tidak hanya terbatas di dalam kelas tetapi juga terdapat di luar ruang kelas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ben-Rafael dkk. (2006) bahwa lanskap linguistik mengacu pada tanda atau pengumuman yang berlokasi di dalam atau di luar ruang publik pada suatu lokasi.

Landry dan Bourhis (1997) mengidentifikasi dua fungsi yang muncul pada lanskap linguistik, yaitu fungsi informasi dan simbolik. Fungsi informasi diambil dari informasi dan pesan yang muncul pada teks, sedangkan fungsi simbolik muncul dari motif yang dibawa melalui pemilihan bahasa. Hasil wawancara dengan guru bahasa Arab dan siswa menunjukkan bahwa lanskap linguistik bahasa Arab di sekolah memiliki fungsi informasional dan simbolik. Fungsi informasional ditunjukkan dengan adanya papan nama ruangan yang membantu siswa mengenali tempat di sekolah, sedangkan fungsi simbolik berkaitan dengan identitas sekolah sebagai institusi pendidikan yang mengedepankan bahasa Arab. Hal ini juga menunjukkan bahwa lanskap linguistik yang ada di sekolah Qurrota A'yun tidak hanya dijadikan sebagai elemen dekoratif, tapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar yang dapat menunjang kebutuhan para siswa.

#### B. Peran Lanskap Linguistik Bahasa Arab

Dalam masyarakat Indonesia, bahasa Arab tidak banyak digunakan, pengajaran dan pembelajaran membawa lebih banyak tantangan bagi guru bahasa Arab. Namun, ketika bahasa Arab menjadi terlihat melalui lanskap linguistik, pembelajaran menjadi lebih cepat. Dalam penelitiannya Gámez (2015) menemukan fakta bahwa pelajar bahasa Inggris yang terpapar bahasa Inggris mendorong perkembangan bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, lanskap linguistik bahasa Indonesia yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab dikatakan bermanfaat untuk pembelajaran dan pengajaran bahasa.

Untuk melaksanakan penelitian ini siswa diberi beberapa pertanyaan melalui wawancara dan angket. Wawancara dilakukan dengan 10 siswa dan satu orang guru bahasa Arab. Hasilnya menunjukkan bahwa para siswa merasa terbantu dengan adanya lanskap linguistik bahasa Arab di lingkungan sekolah mereka. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu siswa yang diwawancara.

*“Lanskap linguistik bahasa Arab yang ada di sekolah ini membantu menambah kosa kata bahasa Arab ku dan juga aku jadi lebih cepat dan mudah membaca teks Arab karena melihat tulisan Arab di sekolah.”* (Wawancara, 28 Januari 2025).

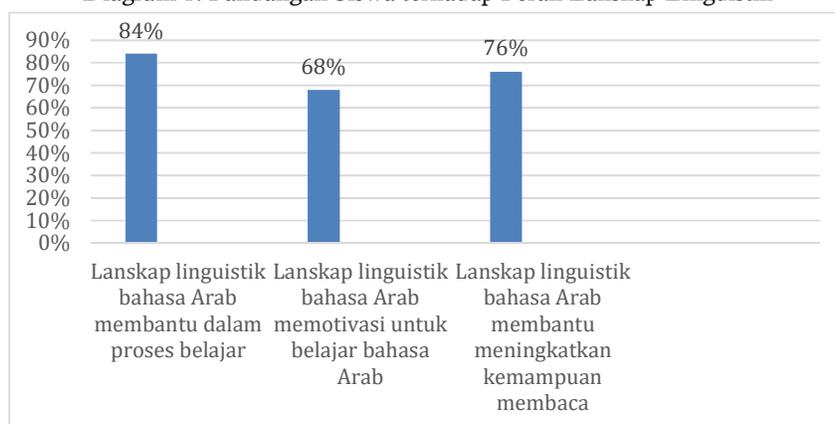
Wawancara tersebut menunjukkan bahwa lanskap linguistik dapat menjadi strategi yang efektif dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, dan juga menunjukkan bahwa pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab dapat ditingkatkan dengan penggunaan lanskap linguistik yang tersedia di lingkungan sekolah sebagai alat bantu pengajaran.

*“Lanskap Linguistik bahasa Arab yang ada di sekolah ini dapat menjadi media pembelajaran yang aktif, dimana siswa dapat terbiasa dengan kosakata dan struktur bahasa Arab. Selain itu juga, dapat meningkatkan keterampilan*

*membaca dan pemahaman para siswa, terutama jika disertai dengan terjemahan.*” (Wawancara, 28 Januari 2025).

Temuan ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh siswa Qurrota A’yun, seperti yang terlihat pada Diagram 1:

Diagram 1. Pandangan Siswa terhadap Peran Lanskap Linguistik



Dari Diagram 1, terlihat bahwa pernyataan pertama menunjukkan persentase sebesar 84%, angka ini menyatakan bahwa mayoritas siswa sangat setuju bahwa lanskap linguistik bahasa Arab membantu proses belajar. Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu siswa saat melakukan wawancara.

*“Iya, sangat membantu. Dengan adanya lanskap linguistik di sekolah ini seperti kartu belajar, saya jadi lebih mudah mengingat dan memahami kosakata bahasa Arab.”* (Wawancara, 28 Januari 2025).

Pernyataan kedua, menunjukkan persentase sebesar 68%, angka ini menyatakan sebagian besar siswa setuju bahwa lanskap linguistik memotivasi mereka untuk belajar. Setelah ditelaah lebih lanjut, sebagian siswa yang tidak setuju ini ternyata lebih tertarik pada bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Arab. Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu siswa saat melakukan wawancara.

*“Kalau aku termotivasi, dengan adanya lanskap linguistik bahasa Arab di sekolah ini, aku jadi lebih semangat untuk belajar bahasa Arab.”* (Wawancara, 28 Januari 2025).

Pernyataan ketiga, menunjukkan persentase sebesar 76%, angka ini menyatakan mayoritas siswa setuju lanskap linguistik dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab. Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu siswa saat melakukan wawancara.

*“Aku jadi lebih cepat dan mudah membaca teks Arab karena sering melihat tulisan berbahasa Arab yang ada di sekolah ini.”* (Wawancara, 28 Januari 2025)

Penemuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori Sayer (2010) yang menyebutkan bahwa lanskap linguistik dapat digunakan sebagai materi pembelajaran autentik yang membantu siswa memahami materi secara alami. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa lanskap linguistik berbahasa Arab yang ada di sekolah ini dapat meningkatkan literasi siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hewitt-Bradshaw (2014) bahwa penggunaan bahasa dalam lingkungan sekolah berkontribusi pada peningkatan literasi siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa lanskap linguistik berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca. Sebagian besar siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami dan membaca teks Arab karena sering melihat tulisan berbahasa Arab di sekolah. Temuan ini mendukung teori Scarvaglieri (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang dipajang di sekolah dapat mempengaruhi kompetensi bahasa siswa.

Namun, masih ada beberapa siswa yang merasa bahwa keberadaan lanskap linguistik berbahasa Arab kurang membantu dalam meningkatkan keterampilan menulis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lanskap linguistik dapat mendukung pembelajaran, metode pengajaran tambahan tetap diperlukan untuk memperkuat keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh.

Kehadiran lanskap linguistik juga memotivasi siswa untuk belajar bahasa Arab, karena dengan adanya lingkungan yang mendukung bahasa Arab, mereka merasa lebih percaya diri untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa mereka. Lanskap linguistik menciptakan suasana mendalam di mana siswa terus-menerus terpapar dengan bahasa Arab dalam konteks sehari-hari, baik melalui tulisan, pengumuman, maupun interaksi sosial. Hal ini diperkuat dengan hasil belajar mereka, dimana siswa yang memiliki minat terhadap bahasa Arab mendapatkan hasil yang lebih unggul dibanding siswa yang memiliki minat terhadap bahasa asing lain.

Dengan adanya lanskap linguistik bahasa Arab tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa, tetapi juga memperkenalkan siswa pada budaya Timur Tengah dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, lanskap linguistik berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif bagi siswa yang ingin menguasai bahasa Arab.

### **C. Kontribusi terhadap SDG 4 Target 4.6**

*Sustainable Development Goal* (SDG) 4 mencakup tujuh target utama dan tiga target tambahan yang berfokus pada peningkatan kualitas dan kesetaraan di seluruh jenjang pendidikan (Unterhalter, 2019). Salah satu target yang paling penting adalah target 4.6, yang bertujuan memastikan bahwa semua orang memiliki akses terhadap literasi dan numerasi yang memadai (Rieckmann, 2017). Secara khusus, SDG 4 menekankan pada penyediaan pendidikan berkualitas, yang inklusif, adil, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di seluruh dunia. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan individu agar mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Selain itu, pendidikan juga memberikan individu keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan berperan aktif dalam pembangunan berkelanjutan.

Namun demikian, pencapaian target SDG 4 menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait ketimpangan dalam akses pendidikan, terutama di negara-negara berkembang dengan tingkat literasi yang rendah (Nainggolan, 2025). Di Indonesia, rendahnya minat baca dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pembiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini, akses fasilitas pendidikan yang belum merata dan minimnya kualitas sarana pendidikan, serta rendahnya produksi buku akibat keterbatasan penerbit di daerah-daerah yang belum berkembang (Anisa dkk., 2021). Kondisi ini mengakibatkan kesenjangan literasi yang signifikan, yang pada akhirnya menghambat pencapaian target literasi dan numerasi pada SDG 4.6.

Dalam upaya mengatasi masalah tersebut, lingkungan sekolah memegang peranan strategis, khususnya melalui yang menyediakan akses siswa terhadap literasi, salah satunya melalui penyediaan akses literasi yang dapat memperkuat kemampuan membaca dan menulis siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan memanfaatkan lanskap linguistik. Lanskap linguistik ini memberikan paparan bahasa secara berkelanjutan kepada siswa, sehingga mereka terbiasa mengenali, memahami bahasa Arab dan mempercepat proses penguasaan huruf serta kosakata. Hasil penelitian di sekolah Qurrota A'yun menunjukkan bahwa lanskap linguistik berdampak positif terhadap SDG 4, khususnya target 4.6 yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki akses terhadap literasi dan numerasi. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru:

*"Lanskap linguistik bahasa Arab di sekolah dapat membantu meningkatkan literasi siswa dengan cara memberikan mereka kesempatan untuk terbiasa membaca dan memahami tulisan dalam bahasa Arab. Keberadaan berbagai media berbahasa Arab di lingkungan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan huruf, kosakata, serta struktur kalimat dalam bahasa Arab."* (Wawancara, 28 Januari 2025).

Penelitian ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik bahasa Arab di lingkungan sekolah Qurrota A'yun berkontribusi terhadap pencapaian SDG 4, khususnya target 4.6, yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki akses terhadap literasi dan numerasi. Keberadaan lanskap linguistik di lingkungan sekolah menciptakan paparan berkelanjutan terhadap bahasa Arab, sehingga siswa terbiasa melihat dan mengenali berbagai kosakata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi pada peningkatan

keterampilan literasi mereka, terutama dalam memperkaya perbendaharaan kata.

Lebih jauh, lanskap linguistik ini tidak hanya berdampak pada kemampuan literasi siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan membaca di luar sekolah. Paparan yang berkelanjutan terhadap bahasa Arab melalui lanskap linguistik menciptakan lingkungan belajar yang alami dan menyenangkan, sehingga siswa merasa terdorong untuk aktif membaca teks berbahasa Arab di rumah atau di tempat lain. Pernyataan siswa yang diwawancarai memperkuat temuan ini:

“*Karena sering melihat tulisan bahasa Arab di sekolah aku jadi pede untuk membaca tulisan bahasa Arab yang aku temui di jalan.*” (Wawancara, 28 Januari 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik bahasa Arab dapat menjadi salah satu media efektif yang tidak hanya meningkatkan minat siswa dalam membaca teks berbahasa Arab yang ada di lingkungan sekolah, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif membaca tulisan berbahasa Arab di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, lanskap linguistik berperan sebagai motivasi bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka secara lebih luas dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lanskap linguistik berbahasa Arab di lingkungan sekolah Qurrota A'yun memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab serta pencapaian target SDG 4, khususnya pada aspek literasi. Lanskap linguistik tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai alat edukatif yang membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan memahami bahasa Arab secara efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam pengajaran bahasa asing. Dengan adanya paparan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dan lebih percaya diri dalam mempraktikkan kemampuan berbahasa mereka. Temuan ini sejalan dengan teori-teori sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam ruang publik dapat meningkatkan literasi dan kompetensi bahasa siswa.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa meskipun lanskap linguistik berkontribusi positif terhadap pembelajaran bahasa Arab, masih diperlukan metode pengajaran tambahan untuk memperkuat keterampilan menulis siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, integrasi lanskap linguistik dengan pendekatan pedagogis dapat menjadi solusi untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya lanskap linguistik dalam pendidikan dan bagaimana elemen bahasa dapat diintegrasikan untuk mendukung kebijakan global seperti SDGs. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia yang lebih inklusif dan berbasis multibahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. P., & Kartono, D. T. (2022). Kebermanfaat Adanya Sustainable Development Goals (Sdgs). *Journal of Social Research*, 1(6), 507–512. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i6.110>
- Anisa, A. R., Ipungkart, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1–12. [https://www.academia.edu/download/93002306/32685\\_75730\\_1\\_PB.pdf](https://www.academia.edu/download/93002306/32685_75730_1_PB.pdf)
- Azwan, A., Syihabuddin, S., Wirza, Y., & Nur, A. M. (2025). Representasi Pluralisme Agama Melalui Visualisasi Bahasa Di Ruang Publik Kampung Toleransi. Kota Bandung. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/trs.v16i2.35785>
- Ben-Rafael, E., Shohamy, Elana, Hasan Amara, Muhammad, & and Trumper-Hecht, N. (2006). Linguistic Landscape as Symbolic Construction of the Public Space: The Case of Israel. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 7–30. <https://doi.org/10.1080/14790710608668383>
- Bernardo-Hinesley, S. (2020). Linguistic Landscape in Educational Spaces. *Journal of Culture and Values in Education*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.46303/jcve.2020.10>

- Bolton, K., Botha, W., & Lee, S. (2020). Linguistic Landscapes and Language Contact. In R. Hickey (Ed.), *The Handbook of Language Contact* (1st ed., pp. 281–300). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119485094.ch14>
- Brown, K. D. (2005). Estonian Schoolscapes and the Marginalization of Regional Identity in Education. *European Education*, 37(3), 78–89. <https://doi.org/10.1080/10564934.2005.11042390>
- Brown, K. D. (2012). The Linguistic Landscape of Educational Spaces: Language Revitalization and Schools in Southeastern Estonia. In D. Gorter, H. F. Marten, & L. Van Mensel (Eds.), *Minority Languages in the Linguistic Landscape* (pp. 281–298). Palgrave Macmillan UK. [https://doi.org/10.1057/9780230360235\\_16](https://doi.org/10.1057/9780230360235_16)
- Gámez, P. B. (2015). Classroom-based English exposure and English Language Learners' expressive language skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 31, 135–146. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.01.007>
- Gorter, D. (2006). Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism. *Multilingual Matters*.
- Gorter, D. (2018). Linguistic landscapes and trends in the study of schoolscapes. *Linguistics and Education*, 44, 80–85.
- Gorter, D., & Cenoz, J. (2015). Linguistic Landscapes Inside Multilingual Schools. *Challenges for Language Education and Policy* (pp. 151–169).
- Hewitt-Bradshaw, I. (2014). Linguistic Landscape as a Language Learning and Literacy Resource in Caribbean Creole Contexts. *Caribbean Curriculum*, 22, 157–173.
- Huda, N., & Afrita, J. (2023). Pentingnya Bahasa Arab Dalam Pendidikan Diplomas Dan Hubungan Internasional. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1242–1252.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Maulia, L., Yendra, & Syafar, D. N. (2023). Pengaruh Lanskap Linguistik Terhadap Kosakata Siswa. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), Article 2.
- Nainggolan, T. A. (2025). Peran UNESCO dalam Menekan Angka Buta Huruf di Sudan Selatan dalam Rangka Implementasi SDG 4. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 7(2), 127–136. <https://doi.org/10.24198/padjir.v7i2.61771>
- Nurtresnaningsih, I. (2018). Problematika Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Serta Upaya Dalam Menanggulanginya. *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v1i1.24196>
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya. *Malang: Maulana Malik Ibrahim*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104>
- Rieckmann, M. (2017). Education for sustainable development goals: Learning objectives. *UNESCO publishing*.
- Sayer, P. (2010). Using the linguistic landscape as a pedagogical resource. *ELT Journal*, 64(2), 143–154.
- Scarvaglieri, C. (2017). 'Educational Landscaping': A method for raising awareness about language and communication. *Language Awareness*, 26(4), 325–342. <https://doi.org/10.1080/09658416.2017.1411358>
- Shin, S. J. (2017). *Bilingualism in Schools and Society: Language, Identity, and Policy*, Second Edition (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315535579>
- Sofyan, A., Firmansyah, M. B., Muta'allim, M., Solissa, E. M., & Rosikh, F. (2022). Islamic Boarding School Linguistic Landscape in The Development of Arabic Language Skills and Islamic Knowledge. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(6), Article 6. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i6.563>
- Unterhalter, E. (2019). The Many Meanings of Quality Education: Politics of Targets and Indicators in SDG 4. *Global Policy*, 10(S1), 39–51. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.12591>

- Vesya, N. F., & Datang, F. A. (2022). Lanskap Linguistik Stasiun Mrt Lebak Bulus Grab. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), Article 20. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3800>
- Wawancara. "Guru Bahasa Arab." 2025.
- Wawancara. "Siswa Qurrota A'yun." 2025.
- Widiyanto, G. (2019). Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1(0), Article 0.